

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI
KOMPARATIF PEMBELAJARAN AGAMA PONDOK PESANTREN
TRADISIONAL DENGAN PESANTREN TRANSNASIONAL**

Ainussofi Barkatul Charomaini^(✉)

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

ainussofib@gmail.com¹

Anita Maghfiroh², Rifdatus Tsalatsah Sasfina³

UIN Sunan Ampel Surabaya^{2,3}

Abstract— Pondok pesantren has many similarities in education and sociology: the closed relationship between kyai and students, obedient to the kyai, Simple life-self confidence, take and give connection, having the high motivation to gain ideas, disciplined and continued character. Imam Bawani formulates the characters of educational characters. Examples include a method, customizing, advice methods, encouragement, intimidation method, persuading, and telling stories. Fundamentalism education and traditional Pondok pesantren education have the same characteristics: textual and contextual perception, influenced, contrary, giving advice, and punishment customizes and incidents. Although the feudalism people are good, we must concern transnational activities because they can spread out anywhere and grab anybody, so fundamentalism is still dangerous in Indonesia.

Keywords—*Learning Method, Islamic Education, Pesantren*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah yaitu pemakmur bumi. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang Artinya: "Sesungguhnya akan Aku ciptakan di bumi seorang khalifah. Sejak saat itu manusia selalu berfikir untuk memakmurkan dunia". Disamping itu pula manusia diciptakan semata-mata hanya untuk mengabdikan menghambakan diri semata-mata kepada Allah yang Maha Kuasa, hal ini juga terdapat dalam Al-Quran surat Az-Dzariyat ayat 56 yang artinya: "Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk ibadah".

Dalam perjalanan waktu mulai nabi Adam as telah muncul pemikiran yang baik dan yang jahat juga lembut dan kasar. Semua itu disebabkan oleh dasar pemikiran yang berbeda maka timbullah sikap sehingga hasilnya pun berbeda kelakuan atau tindakan seperti yang telah dicontohkan oleh putra Nabi kita Adam As yaitu Habil dan Qabil mereka berpola pikir dari akal sementara yang lain berlandaskan akal dan iman.

Sejak saat itu manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda meskipun kadang sumbernya hanya satu, seperti yang kita tahu dalam sejarah manusia di zaman nabi-nabi hingga Nabi Muhammad SAW, bahkan setelah beliau wafat hingga sekarang perbedaan pendapat dan penafsiran selalu terjadi. Perbedaan ini kadangkala berakibat positif seperti yang terjadi dalam mazhab fiqih tapi kadangkala perselisihan pendapat seringkali menimbulkan emosi, permusuhan bahkan peperangan atau pembunuhan. Permasalahan ini dibuktikan adanya aliran khawarij, syiah, asy'ariyah, qodariyah, jabariyah, mu'tazilah serta jismiyah.

Setelah zaman keemasan daulah Umayyah dan Abasyiyah jatuh hingga berahir pada zaman Turki Usmany, maka daerah atau daulah islamiyah banyak yang dijajah bangsa lain seperti Perancis, Spanyol, Itali, Inggris, Portugis, Belanda, dan Jepang. Penjajahan ini berlangsung lama, sehingga membangkitkan umat islam dalam segi pemikiran yang lama terkungkung. Kebangkitan ini dimulai dari mesir, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad rasyid Ridho, dan Muhammad Abduh. Selanjutnya timbullah perkembangan kearah suatu gerakan masa sehingga berakhirnya kekuasaan monarki menuju kekuasaan parlemen. Sesudah itu, keberhasilan revolusi Iran juga memantik negara-negara islam lainnya juga menunjukkan peningkatan.

Adanya tekanan dari penjajahan, perlakuan yang tidak adil serta menjamurnya kurafat dan penafsiran hukum islam yang menjauh dari sumbernya, maka terjadilah pemikiran untuk kembali pada Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana yang telah diinginkan Imam besar yaitu Muhammad bin Muhammad Idris As-syafi'i dalam bidang syariah dan hukum-hukum (Hodgson, 1974). Selanjutnya gerakan itu berkembang dalam bidang aqidah,

sosial, pendidikan, dan politik untuk mempertahankan kemurnian ajaran islam yang disebut dengan Transnasional.

Keberadaan aliran transnasional ini memiliki nilai positif namun juga tidak sedikit yang memiliki faham anti modernis, sehingga mereka menolak segala sesuatu pembaharuan dalam segi apapun termasuk dalam aqidah. Lebih parah lagi mereka kebanyakan menurut apa yang telah diputuskan bersama dan meyakini hal tersebut benar adanya, penafsiran sempit dalam menguraikan dan melaksanakan ajaran inilah menjadi sumber gesekan dengan kelompok lain disamping itu pula mereka biasa menyelesaikan dengan cara kekerasan, bahkan pembunuhan atau perang.

Atas dasar pemikiran ini kelompok transnasional sulit diajak kompromi sehingga memiliki ciri khas dalam segala kehidupannya mulai dari sikap dan perilaku bermasyarakat serta dalam bidang pendidikan, untuk itu penulis ingin mengupas permasalahan ini dalam tulisan yang berjudul "Metode Pembelajaran PAI: Studi Komparatif Karakter Pembelajaran Agama Islam di Pesantren Tradisional dengan kelompok transnasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini kami menggunakan model kualitatif jenis deskriptif. Bentuk metode yang digunakan studi literasi komparatif yang bersumber dari buku-buku dan jurnal yang ada kaitannya dengan judul yang telah kami tentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transnasionalisme

Transnasional juga disebut fundamentalisme, yaitu berasal dari kata fundamental yang lebih khusus lagi dari kata fundamen yang artinya dasar, asas, pokok, mendasar atau hakekat, demikian jika kita buka makna dari fundamen. Menurut istilah kata transnasional itu berarti: "Penganut gerakan keagamaan yang beraksi: Penganut agama yang bersifat kolot dan reaksiner yang merasa perlu kembali keajaran agama yang penganut agama yang asli seperti yang tertulis dalam

Kemunculan kaum transnasional itu tidak lepas dari tumbuhnya kehidupan ekonomi yang semakin mapan di negara islam termasuk indonesia. Disamping itu era informasi yang semakin mudah sehingga kejadian di suatu tempat langsung bisa diakses ke berbagai belahan dunia, pertamanan dan kumpulan, kelompok yang menggglobal terbentuk tanpa batasan negara terjalin baik kelompok ekonom, politik, maupun ideologi langsung terserap masuk dalam berbagai kalangan masyarakat dan bangsa maka tidak heran jika

adanya kelompok teroris dunia yang anggotanya dari berbagai belahan dunia, begitupula kelompok transnasional ini. Hal ini dipercepat adanya generasi muda dari kalangan terpelajar atau sarjana yang sudah hampir merata di wilayah negara kita. Kemunculan berbagai aliran dan kelompok itu juga mengilhami sebagian umat Islam untuk menegakkan syariat Islam yang akhirnya akan mendirikan negara Islam di Indonesia. Maka lahirlah transnasional baru Indonesia dengan bentuk yang berbeda-beda seperti Persis, HTI, FKAJ, MMI, Laskar Jihad, FPI, dan sebagainya. Selanjutnya tidak ketinggalan juga dari sebagian kalangan terutama dari kalangan pesantren tradisional yang ingin mempertahankan ciri atau karakteristiknya yang lebih luwes dan terbuka yang juga masih memelihara musyawarah atau *batstul masa'il* para ulama. Untuk itu juga perlu adanya bahasan tentang permasalahan terhadap pelaksanaan pendidikan di pesantren sebagai kounter terhadap kaum transnasional yang liberalis.

Karakteristik Transnasional Islam

Karakteristik berasal dari kata dasar "karakter" yang memiliki arti ciri, kekhasan, identitas keunikan, keistimewaan, sifat, kekhususan, kesendirian, terbatas, dan lain sebagainya. Jadi gerakan fundamentalis ini memiliki karakteristik antara lain; mereka beranggapan bahwa kebenaran yang sebenarnya itu hanya terdapat pada teks itu saja dan sebaliknya menolak keras pemahaman kontekstual dan hanya pemahaman mereka yang paling benar karena mereka menolak penafsiran selain dari kelompoknya.

Karakteristik gerakan transnasional Islam diantaranya adalah : pertama, mereka beranggapan bahwa kebenaran yang sebenar-benarnya hanya ada pada teks-teks agama dan menolak pemahaman kontekstual terhadap teks agama. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang diluar teks itu tidak benar, dan mereka tidak memberikan ruang kepada pemahaman dan penafsiran selain dari mereka.

Kedua, mereka menolak pluralisme dan relativisme, bagi mereka pluralisme merupakan produk yang salah dari pemahaman terhadap teks suci. Sedangkan relativisme merupakan pandangan yang tidak selaras dengan pandangan kaum transnasional.

Ketiga, kaum transnasional menganggap dialah yang paling benar dalam menafsirkan teks agama, mereka memonopoli kebenaran atas penafsiran teks agama. Dan yang lebih parah, mereka mengklaim bahwa pendapat mereka yang paling benar dan pendapat kelompok lain salah. Padahal dalam Islam perbedaan pendapat itu sudah biasa, seperti terlahirnya banyak madzhab. Sikap inilah yang akhirnya membuat potensi terjadinya kekerasan, mereka beralih atas nama agama atau bahkan untuk membela Islam.

Keempat, gerakan transnasional memang selalu dihubungkan dengan intoleran, radikalisme, dan pandangan sejenisnya. Hal ini disebabkan, saat transnasional

mengambil perlawanan untuk menjaga eksistensi agama seperti bentuk modernisme atau modernitas tata nilai Barat pada umumnya, mereka melakukan perlawanan tidak semuanya memilih jalan kekerasan, tetapi karena ada yang bersikap tidak sabar saat melihat yang menurut mereka penyimpangan dalam masyarakat, saat itulah mereka melakukan tindakan kekerasan atas perilaku mereka.

Hakekat pendidikan dan pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar (Zainal dan Murtadadlo, 2016).

Adapun kata pembelajaran itu dari kata belajar yang memiliki berbagai definisi seperti yang dijelaskan oleh Ernest R. Hilgard, "learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factors not attributable to training", yang artinya belajar adalah proses dari suatu kegiatan yang diorganisir atau latihan sehingga menghasilkan perubahan (Riyanto, 2002).

Walker berpendapat bahwa perubahan dalam pelaksanaan tugas yang tidak bersangkutan dengan kelelahan, motivasi, atau kematangan rohani. Pendapat dari Winkel bahwa belajar itu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, ketrampilan, serta nilai sikap. Lain lagi dengan pendapat Cronbach yang menyatakan bahwa belajar itu didasarkan dari pengalaman atau mengalami, mengamati, membaca, meniru, mencoba atau dengan mendengar dan mengikuti arahan tertentu (dalam Riyanto 2002). Gagne mengemukakan bahwa belajar itu peristiwa yang terjadi dan dapat dikondisikan sehingga dapat diamati, diubah, dan dikontrol. Tapi menurut Degeng belajar itu merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang telah dimiliki pembelajar. Dalam hal ini siswa akan menghubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar menurut Degeng ini bisa menghasilkan tidak terbatas pada ketrampilan saja tetapi juga skill, persepsi, emosi, dan proses berpikir yang akan menghasilkan perbaikan performansi.

Belajar ditinjau dari hasil adalah perubahantingkah laku yang dihasilkan oleh adanya hubungan antara stimulus dengan respons. jika ditinjau dari aspek proses adalah suatu proses pemaknaan informasi baru dengan jalan mengaitkannya dengan struktur informasi yang telah dimiliki. sedangkan aliran konstruktivisme mengartikan bahwa

belajar itu adalah peristiwa belajar terjadi karena adanya "self direction" yang dikontrol otak (Gafar dan Jamil, 2003).

Pembelajaran adalah aktivitas masusawi yang berlangsung sejak awal penciptaan manusia sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 31 dan 151, yang artinya, "Dan Allah telah mengajarkan kepada Adam As nama-nama benda seluruhnya (ayat 3), Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (ayat 151). Pembelajaran juga merupakan tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Psikomotor disini meliputi: mendengar, melihat, dan mengucapkan. Ketepatan persepsi tentang belajar mempengaruhi terciptanya keoptimalan pembelajaran sehingga memudahkan proses belajar yang pada akhirnya menentukan hasil belajar. Dengan uraian yang telah penulis paparkan itu maka pembelajaran itu adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar (Degeng 1989).

Merujuk pada uraian diatas bahwa pembelajaran itu secara implisit mengandung upaya, memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan sehingga perlu perencanaan atau mengkondisikan keadaan dan lingkungan belajar sehingga pembelajar diupayakan tidak hanya berinteraksi dengan guru atau pendidik saja tetapi juga diharapkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan (Gafar dan Jamil, 2003).

Sistim Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah baik pusat maupun daerah perlu membantu, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan prinsip yaitu:

1. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

2. Satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna, diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
3. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi warga masyarakat.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peran pemerintah dan masyarakat dalam mengusahakan pendidikan mencakup penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan tenaga pendidikan yang ditegaskan dalam undang-undang dasar Negara republik indonesia tahun 1945, bab XIII, pasal 31, ayat (1) dan (2) menyatakan: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

Pendidikan merupakan hak yang wajib diberikan oleh negara kepada peserta didik secara merata di setiap daerah wilayah Indonesia tanpa adanya diskriminasi ras, golongan, suku, dan agama semua akan mendapatkan pendidikan, begitupun pemerintah memberikan ruang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Tanggung jawab penyelenggaraan masyarakat terhadap pendidikan bisa bersifat perorangan, kelompok, keluarga organisasi, pengusaha, maupun organisasi kemasyarakatan. Seperti halnya berdirinya yayasan perorangan, keluarga, organisasi, dan kelompok tertentu yang ada di masyarakat. Untuk itu tidak heranlah banyak kita jumpai berbagai macam yayasan, kursus, dan kelompok belajar yang bernuansa keagamaan, ekonomi, maupun politik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tradisional

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang memiliki persamaan arti dengan siswa atau murid yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang belajar agama islam (Soegarda, 1976:223). Pondok pesantren memiliki ciri khas dimana siswa yang memilih masuk kedalam pondok pesantren maka mereka siap untuk meninggalkan rumah mereka dan tinggal di pondok pesantren. Disana mereka akan mempelajari tentang al-qur'an bersama seorang guru atau yang biasa disebut sebagai kiyai yang akan mempelajari tentang etika dan ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren juga merupakan suatu tempat pendidikan yang pertama kali ada di Indonesia atau dapat dikatakan bahwa pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini juga merupakan benteng yang kokoh terhadap penjajah Belanda sekaligus pertahanan ideologi agama, serta pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. (Putra:2001:47).

Manfred Zeimek menyebutkan bahwa asal dari pesantren adalah pe-santria-an, tempat santri atau murid mendapat pelajaran dari kyai (pimpinan pesantren) dan oleh guru (ustad dan ustadzah). Pelajaran dalam pesantren ini mencakup berbagai bidang yang menyangkut agama islam (Munafred, 1985:16). Kemudian menurut Karel A. Steenbrink, pesantren ialah sekolah tradisional islam berasrama di Indonesia yang memiliki aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Suatu lembaga pesantren dapat disebut pesantren jika di dalamnya terdapat lima unsur yaitu kiyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitas yang dikenal. Selanjutnya tri darma pondok-pondok pesantren yaitu:

- a. Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- c. Pengabdian terhadap agama dan masyarakat dan negara

2. Ciri-ciri Pendidikan di Pesantren

Terdapat lima ciri pendidikan di pesantren menurut Baidlowi yaitu:

- a. Keakraban antar sesama penghuni pondok atau dengan kyainya.
- b. Ketundukan pada guru, ustad/ustadzah atau kyainya.
- c. Hidup hemat dan sederhana
- d. Adanya semangat saling menolong khususnya untuk keperluan pribadi
- e. Adanya kepercayaan keberkahan

3. Pembinaan Karakter dalam Pondok Pesantren

- a. Metode keteladanan

Maksud dari pendidikan dengan cara memberikan contoh atau panutan kepada semua santri itu adalah metode contoh untuk ditauladani sehingga diharapkan untuk ditiru atau menjadi pedoman, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Syahidin, 1999; 135). Metode keteladanan itu sangat ampuh dalam pembelajaran terutama pada usia dini sebab seorang anak itu paling pandai untuk meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Biasanya seorang guru ditingkat usia dini ini seorang guru merupakan idola untuk ditiru dan menjadikan gurunya menjadi panutan.

b. Metode pembiasaan

Menurut M.D, Dahlan yang dikutip oleh Henry Noer Aly bahwa pembiasaan itu merupakan proses penanaman kebiasaan yaitu cara bertindak yang persisten, uniform, dan otomatis yang hampir tidak disadari oleh pelakunya (Syahidin,1999;134). Pembiasaan ini dimaksudkan untuk memperoleh ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir sehingga dapat mempermudah untuk melakukan hal-hal yang diajarkan.

c. Metode memberi nasehat

Hery Noer Aly mengutip dari pendapat Abdurrahman al-Nawawi menjelaskan bahwa nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan untuk menghindarkan orang dari bahaya dan sekaligus memberi arahan menuju kebenaran,kebahagiaan atau kemanfaatan(Syahidin,1999;190).

d. Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi ini dalam bahasa arab disebut *uslub al-tarhib wa al-tarqib* yang artinya menyenangkan ,menyukai dan mencintai sehingga dengan metode ini mendapat kesenangan, harapan, dan semangat untuk memperolehnya(Syahidin,1999;121). Sedang kata *tarhib* berarti ancaman atau menakuti yang dihubungkan dengan dosa atau efek dari melakukan kesalahan sehingga siswa enggan untuk melakukannya. Metode ini digunakan jika metode-metode lain kurang efektif sehingga metode intimidasi ini baru digunakan untuk mendapatkan efek jera.

e. Metode kisah

Metode ini menggunakan kisah, sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau baik itu cerita *isroilliyah*, sejarah nabi, orang sholeh, orang jahat yang mana kisah itu sebagai pelajaran untuk ditiru ataupun tidak patut ditiru. Metode kisah ini sangat efektif jika diterapkan kepada anak-anak usia dini hingga menjelang remaja sebagaimana An-Nawawi menegaskan bahwa dampak adanya kisah, dongeng atau sejarah yang dituturkan dengan baik akan memunculkan dampak yang penting dalam kehidupan. Dapat mengaktifkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga pembaca atau pendengar merenungkan makna yang akhirnya bisa mempengaruhi pola pikir atau tingkah lakunya yang hendak ditonjolkan dalam kepentingannya.

Kedua interaksi kisah Al-qur'an dan nabawi dengan diri manusia dalam realitasnyadan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. Ketiga Kisah qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara mempengaruhi emosi, seperti takut, diawasi, rela, dan sebagainya. Selanjutnya mengikutsertakan emosi

sehingga menyatu dengan kesimpulan sebagai akar dan alur cerita. Lalu unsur psikis juga ikut dalam setting emosional sehingga pembaca atau pendengar hidup bersama tokohnya. Adapun dampak terakhir ialah kisah itu memiliki keistimewaan karena kepuasan pembaca atau pendengar tetap (Abdurrahman An-Nawawi).

Study komperatif karakteristik pembelajaran agama islam pesantren transnasional dengan pembelajaran di pesantren tradisional

1. Materi atau sumber dalil

Karakteristik pembelajaran pada kelompok transnasional dan di pondok pesantren tradisional memiliki kesamaan jika dipandang dari sumbernya yaitu mengambil dalil dalil dari Al-qur'an dan as-sunnah. kaum transnasional menggunakan dalil dalil Al-qur'an sebagai landasan kehidupan bahkan mereka ingin mengimplementasikan dalam kehidupandi segala bidang kehidupan. Demikian pula juga pembelajaran di pesantren tradisional mereka mengambil dalil-dalil hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. namun kelompok ini menambahkan dalil analogi Qiyas dan ijma' dari para ulama.

2. Sudut pandang dalam materi atau sumber dalil

Pada kajian kajian yang diterapkan dalam pelaksanaansehari hari kelompok transnasional mempunyai visi untuk mengislamkan kelompok diluar kelompoknya. dalil-dalil itu sudah sempurna untuk itu tidak perlu penafsiran atau mereka memahami dalil secara tekstual maksudnya mereka tidak menerima penafsiran yang kontekstual sehingga tidak heran jika banyak diantara golongan -golongan transnasional itu mengkafirkan kelompok lain sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Sayyid Qutub (dalam, Syuaibi Ali, Dr; 85) bahwasanya kelompok diluar kelompoknya sudah menyalahi aturan agama islam bahkan sudah dikatakan kafi sehingga halal darahnya, karena sesungguhnya mereka itu sudah jahiliyah (Ali, 2010).

3. Sikap atau pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter ke dua kelompok ini memiliki perbedaan yang mana kelompok transnasional ditandai dengan enggan berkomunikasi sementara di pesantren tradisional menonjolkan sikap keakrapan bahkan seringkali seorang kyai bersedia makan bersama-sama santrinya dalam satu wadah. sebaliknya kelompok transnasional selit dihubungi atau diajak komunikasi selain dengan kelompoknya sendiri seperti yang pernah disinyalir oleh Arif Maftuhin, Dosen UIN Jogja, 27, Desember 2009.

Disamping itu mereka memiliki sikap intoleransi sedangkan di pesantren tradisional ditekankan untuk selalu berkelompok dan bermusyawarah hal ini disebabkan karena mereka tidak menerima pendapat dari luar kelompoknya mereka hanya mengandalkan

pendapat dari kelompoknya saja seperti yang ditulis oleh seperti menafsirkan hadis “Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, jika tak mampu maka dengan lisanmu, jika tidak mampu maka dengan hatimu, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” Mereka menafsirkan teks itu apa adanya sehingga mereka merubahnya dengan tangannya dengan bentuk aksi maka sudah pasti akan benturan dengan aparat yang berwenang untuk mengurus keamanan .

Jika dihubungkan dengan ranah pendidikan di negara kita yang selalu mengedepankan sifat demokratis maka kelompok transnasional tetap membayakan kesatuan dan persatuan negara republik Indonesia yang kita cintai ini. mereka melaksanakan tugas agama tetapi melanggar nilai nilai agama yang bersifat rahmatil lila’lamin.

Sifat keteladanan yang sudah diterapkan dalam pembelajaran agama islam di pondok pesantren maupun termaktup dalam undang undang sisdiknas no 20 .2013 bahwa keteladanan merupakan prinsip dasar dari pendidikan nasional sedangkn kaum transnasional seringkali menunjukkan sikap atau tindakan yang condong pada car kekerasan sehingga pendidikan agama islam ini dipertontonkan dengan contoh yang keras bukan kelembutan atau berdasarkan pada kelembutan dan kebebasan karena dalam Al-Qur’an surat Yasiin disebutkan Wama alaina illal balaghul mubiin artinya kurang lebih dan sekali-kali kita ini hanyalah sebagai penyeru yang nyata.

4. Gerakan transnasional yang diikuti sikap fanatisme

Sikap fanatik yang berlebihan karena dalam pandangan mereka kelompok fundalis inilah yang tafsirnya paling benar sehingga memandang sesat kelompok lain, begitu pula sikap eksklusif dan radikal, hasilnya adalah timbulnya kekhawatiran, perlawanan. Kelompok ini seringkali aktif memperjuangkan hasil penafsiran tersebut yang kadang-kadang terasa sangat aneh. Mereka juga sangat aktif menyarakan ajarannya dengan berbagai cara termasuk juga menjurus kearah anarkis untuk memperoleh simpati atau mencari pengikut baru.

5. Pola dakwah kelompok fundametalisme

Secara garis besar pola dakwah kelompok transnasional itu ada 3 yakni tradisional, modernis, dan transnasional. Pola tradisional merupakan mayoritas umat islam di Indonesia yang terwakili oleh Nahdhatul Ulama. Sedangkan pola modernis terwakili oleh Muhammadiyah, MTA(majlis tafsir Al-Qur’an), dan terakhir adalah kelompok transnasional. Mereka ini lebih cenderung untuk gerakan menumbuhkan khilafah dan diberlakukannya syariat islam. Kelompok ini seperti FPI, Majelis Mujahidin, Hizbut dan tahrir. Kelompok terahir ini melihat idiologi dan agama lain sebagai penyebab kemunduran serta menempatkan atau isme-isme itu adalah musuhnya sehingga pola

dakwa mereka. Mereka juga berpedoman untuk menyuarakan nahi mungkar yaitu mencegah kemungkaran.

KESIMPULAN

Karakteristik pembelajaran kelompok transnasional bersifat tekstual, mengajak untuk memurnikan islam seperti zaman keemasan seperti era khulafaurrosyidin yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa adanya penambahan penafsiran kontekstual lainnya. Demikian pula ciri dari pembelajarannya cenderung ekstrim pantang kompromi akan perbedaan dari golongan lain sehingga tercermin adanya pemaksaan pendapat yang mereka anut bahkan sampai menjatuhkan pandangan keluar dari islam bagi orang yang berseberangan dengan golongan ini.

Kemunculan kaum transnasional itu tidak lepas dari tumbuhnya kehidupan ekonomi yang semakin mapan di negara islam termasuk indonesia. Disamping itu era informasi yang semakin mudah sehingga kejadian di suatu tempat langsung bisa diakses ke berbagai belahan dunia, pertamanan dan kumpulan, kelompok yang mengglobal terbentuk tanpa batasan negara terjalin baik kelompok ekonom, politik, maupun ideologi langsung terserap masuk dalam berbagai kalangan masyarakat dan bangsa maka tidak heran jika adanya kelompok teroris dunia yang anggotanya dari berbagai belahan dunia, begitupula kelompok fundamentalis ini.

Karakteristik gerakan transnasional Islam diantaranya adalah : pertama, mereka beranggapan bahwa kebenaran yang sebenar-benarnya hanya ada pada teks-teks agama dan menolak pemahaman kontekstual terhadap teks agama. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang diluar teks itu tidak benar, dan mereka tidak memberikan ruang kepada pemahaman dan penafsiran selain dari mereka. Kedua, mereka menolak pluralisme dan relativisme, bagi mereka pluralisme merupakan produk yang salah dari pemahaman terhadap teks suci. Sedangkan relativisme merupakan pandangan yang tidak selaras dengan pandangan kaum transnasional. Ketiga, kaum transnasional menganggap dialah yang paling benar dalam menafsirkan teks agama, mereka memonopoli kebenaran atas penafsiran teks agama. Dan yang lebih parah, mereka mengklaim bahwa pendapat mereka yang paling benar dan pendapat kelompok lain salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nor Huda, 'Gerakan Transnasional Islam Di Indonesia: Perspektif Sosio-Historis', Tamaddun, 2016
- Aqib,Zainal dan Ali Murtadadlo,2016,Kumpulan metode pembelajaran Kreatif dan inovative,Bandung ;Satu Nusa
- Ardhawi, Yusuf, Islam Ekstrem (analisa dan pemecahannya), Mizan, Bandung, 1993
- Azra, Azyumardi, Memahami Gejala Transnasional. Jurnal Ulumul Qur'an. Edisi 17 Dec 2000
- Chulsum, Umi dan Windy Novia, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Kashiko, 2006.
- Dephan, Terorisme. Artikel pada www.balitbangdephan.com. Didownload pada 25 September 2007.
- Gafar DM, Irpan Abd, Drs dan Jamil Bmuhammad,Drs,MPd,Re-formulasi rancangan pembelajaran pendidikan Ajama Islam,Jakarta,Restu Agung.
- Gafar,Irpan Abd,Drs,Jamil,Muhammad,Drs B,MPd.2003.Reformulasi rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam,Jakarta,Nur insani.
- Karel A, Steen Brink, Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Khoir, T. (2014). Tujuh Karakter Transnasional Islam. Al-Tahrir, 14(1), 47-71.
- Kompas edisi 2-9-2003
- Kompas online.com edisi Jumat, 02 Maret 2007.
- Marshal Hodgson,The Venture of Islam 1(Chichago University press,1974). Hal 326
- Panitia Sertifikasi guru(PSG)Rayon 114 Unesa,Materi pendidikan dan latihan profesi guru(PLPG) Bahasa Inggris,Jakarta,2011
- Penulis, Mencegah Transnasional-radikalis. Artikel internet pada www.isamkui.co.id didownload pada 27 September 2007.
- Ratnasari, Dwi, 'Transnasional Islam', Komunika, 4.1 (2010)
- Syu'aibi,Ali,DR,Terrorisme Pengkafiran dan pertumpahan darah,2010,PT DUTA AKSARA.
- Wijdan SZ, Aden, 'Transnasional Islam: Kecenderungan Antara Menafsirkan Realitas Dan Doktrin', Unisia, 27.45 (2002), 220-29
- Wikipedia bahasa Indonesia,Transnasional ensiklopedia bebas